**PENGARUH METODE DISCOVERI VERSUS RESEPTIF TERHADAP HASIL
BELAJAR SEJARAH INDONESIA MASA ISLAM PADA MAHASISWA FKIP
UNDANA KUPANG**

**Djakariah
Jurusan Sejarah UNDANA Kupang**

Abstrak

Proses pembelajaran sejarah di perguruan tinggi masih banyak dilakukan seperti apa yang dikatakan oleh Sanjaya tersebut di atas. Para pendidik menyajikan materi kuliah yang diambil dari bahan ajar dengan cara menerangkan dan menjelaskan materi dan diselingi dengan tanya jawab. Perkuliahan dilaksanakan hanya di dalam kelas. Peserta didik datang kuliah untuk menerima materi kuliah dari pendidik. Hal ini menimbulkan rasa bosan pada diri peserta didik, dan menimbulkan kesan bahwa materi sejarah adalah berupa hafalan akan fakta-fakta sejarah. Ada perbedaan yang signifikan skor mean hasil belajar Sejarah Indonesia Masa Islam yang diraih kelompok peserta didik yang diberi perlakuan dengan metode discovery dan metode reseptif. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran discovery memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Metode discovery, reseptif, hasil belajar, sejarah Indonesia Zaman Islam, mahasiswa FKIP Undana, Kupang

Pendahuluan

Salah satu problem yang ditemui dalam dunia pendidikan adalah masalah tidak tepatnya proses pembelajaran. Dalam pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan analisisnya. Sanjaya (2013) mengungkapkan proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik menghafal informasi, otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran sejarah di perguruan tinggi masih banyak dilakukan seperti apa yang dikatakan oleh Sanjaya tersebut di atas. Para pendidik menyajikan materi kuliah yang diambil dari bahan ajar dengan cara menerangkan dan menjelaskan materi dan diselingi dengan tanya jawab. Perkuliahan dilaksanakan hanya di dalam kelas. Peserta didik datang kuliah untuk menerima materi kuliah dari pendidik. Hal ini menimbulkan rasa bosan pada diri peserta didik, dan menimbulkan kesan bahwa materi sejarah adalah berupa hafalan akan fakta-fakta sejarah.

Cara pembelajaran seperti tersebut di atas sebenarnya sudah ketinggalan zaman. Proses pembelajaran dewasa ini harus berpusat pada peserta didik. Menurut DePorter dan Hernacki (2013) kini belajar adalah hal yang menyenangkan tanpa perasaan cemas dan lelah. Karena belajar menjadi begitu menyenangkan, maka tidak ada lagi batasan dalam diri peserta didik.

Proses pembelajaran pada program studi Pendidikan Sejarah pada umumnya menggunakan metode reseptif. Ketika mulai kuliah tatap muka pendidik menyampaikan materi dengan cara ceramah, peserta didik mencatat poin-poin penting yang dapat dicatatnya, kemudian diakhiri dengan sedikit tanya jawab. Jarang ada pendidik yang mengajar dengan cara membawa peserta didik untuk mengobservasi jejak-jejak sejarah yang terdapat di lingkungannya yang terkait dengan materi Sejarah Indonesia. Jarang ada pendidik yang menugaskan peserta didik untuk mewawancarai tokoh, pelaku, dan penyaksi peristiwa-peristiwa sejarah. Pada hal di lingkungannya banyak sekali peninggalan-peninggalan sejarah yang relevan. Pembelajaran dengan cara tersebut membosankan dan mematikan kreativitas peserta didik. Oleh sebab itu untuk memperbaiki mutu pembelajaran mata Kuliah Sejarah Indonesia masa Islam adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang bersifat merangsang kreativitas mahasiswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi perkuliahan dengan proses mental mereka sendiri. Proses mencari dan menemukan materi perkuliahan itu harus dilakukan dengan senang hati oleh peserta didik. Metode pembelajaran yang cocok untuk itu adalah metode *discovery*. Melihat permasalahan tersebut di atas mendorong peneliti untuk mencoba memecahkannya dengan cara memperbaiki metode pembelajaran yaitu dengan metode penemuan *discovery*.

Tujuan utama penggunaan metode penemuan *discovery* ialah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memanipulasi dan memproses informasi dari berbagai sumber. Dalam metode ini peranan pendidik ialah sebagai penuntun untuk membantu peserta didik mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menghasilkan kemungkinan jawaban, menguji semua kesimpulan terhadap data yang baru, terhadap masalah yang baru, atau pada situasi yang baru.

Upaya mencapai hasil belajar yang diharapkan dapat ditempuh dengan berbagai cara. Di antaranya pendidik sebagai aktor sangat penting dalam proses pembelajaran, Pendidik mengarahkan untuk memberi contoh serta sebagai teman. Cara seperti ini timbul rasa percaya

diri dan akan memberi stimulus belajar kepada peserta didik sehingga semakin giat untuk belajar tanpa ada rasa bosan.

Dengan diterapkannya metode *discovery* diharapkan peserta didik dapat lebih berani mengemukakan pendapat maupun pengalamannya, serta semangat dalam proses pembelajaran sehingga akan berkembang dan tumbuh rasa percaya diri dan akhirnya akan mempertinggi prestasi belajar khususnya prestasi belajar pada mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Islam.

Masalah dalam tulisan ini yaitu apakah terdapat perbedaan hasil belajar mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Islam melalui penggunaan metode *discovery* dan metode reseptif? Tujuannya untuk menguji perbedaan keefektivan penggunaan metode penemuan dibandingkan dengan metode reseptif terhadap hasil belajar mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Islam.

Metode

Pemilihan metode sangat penting dalam pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran merupakan kewenangan pendidik. Menurut Druker (1967), kewenangan pendidik meliputi bagaimana mengelola lima hal, yaitu : mengelola waktu, pemilihan apa yang harus disampaikan, mengetahui di mana dan bagaimana menerapkan kekuatan pendidik seefektif mungkin, menentukan prioritas yang tepat, dan memadukan keempat factor tersebut untuk memperoleh keputusan yang tepat.

Pemilihan metode perlu dipertimbangkan efisiensi dan efektifitas. Pembelajaran yang baik apabila dalam pembelajaran tersebut menggunakan sumber-sumber terbatas dapat memperoleh hasil (pencapaian tujuan instruksional) secara lebih tepat, cermat dan optimal (Rohani dan Ahmadi, 1991). Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari efisiensi dan efektifitas. Efisiensi berkenaan dengan pengorbanan yang relative kecil untuk memperoleh hasil yang optimal. Keefektifan berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara tepat dan cepat (Sudjana, 1992). Efektif dan efisien berhubungan dengan bagaimana mencapai hasil setinggi-tingginya dengan sumber (tenaga, alat, biaya, dan waktu) yang serendah-rendahnya (Sampurno, 1977). Davies (1987) mengungkapkan dalam pemilihan metode, pendidik harus berpedoman pada tiga kriteria yaitu (1) Sifat dari tujuan

belajar yang harus dicapai, (2) Kebutuhan untuk memperkaya pengalaman belajar, dan, (3) Kemampuan peserta didik yang terakup dalam tugas.

Tujuan mengajar adalah merubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perubahan ini dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan metode untuk mencapai tujuannya. Pemilihan suatu metode tergantung pada tugas, sifat tujuan belajar yang harus dicapai, kemampuan, pengetahuan sebelumnya dan umur siswa. Brunner (1960) menjelaskan tiap gagasan dapat disajikan secara sederhana, sehingga peserta didik manapun dapat mengikutinya dalam bentuk yang dikenal. Metode mempunyai peranan penting dalam pembelajaran agar dapat tercapai tujuan yang ditetapkan. Widja (1989) menjelaskan metode adalah bagian dari strategi mengajar yang merupakan langkah-langkah taktis yang diambil pendidik dalam menunjang strategi yang hendak dikembangkan. Menurut Hornby, Catenby dan Wakefield (1963), metode adalah cara mengerjakan sesuatu. Definisi metode dalam penelitian ini adalah cara atau teknik yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan.

Istilah *discovery* berasal dari bahasa Inggris, dari kata keterangan *discover* artinya menemukan. Kata tersebut diubah menjadi kata benda *discovery* artinya penemuan. (Echols dan Shaadily, 1992). Asumsi digunakan metode *discovery* adalah bahwa lembaga pendidikan berusaha menyediakan pembelajaran yang terbaik kepada peserta didik untuk mengarahkan diri sendiri dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Metode *discovery* merupakan metode yang menghendaki peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pada metode penemuan, proses adalah produk dari belajar, dan di dalam proses itu kurang diperhatikan kebenaran jawaban, sebab kesimpulan yang dibuat adalah kesimpulan yang masih tentatif dalam arti dengan data yang digunakan pada saat itu.

Gage (1969:456) menyatakan bahwa *Discovery method is defined as a teaching procedure that emphasizes individual study, manipulations of objects, and other experiment caution by the student before generalizations are made, the methods requires delay in verbalizations of important discoveries until the student is aware of a concept.*

Oemar dan Waney (1980) mengungkapkan metode penemuan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan

kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu. Peserta didik didorong bertindak aktif mencari jawaban atas masalah yang dihadapi dan menarik kesimpulan sendiri melalui proses ilmiah yang kritis, logis dan sistematis. Kegiatan *discovery* dalam pembelajaran dapat dilakukan secara kelompok maupun klasikal. Dapat dilakukan dengan tanya jawab, diskusi, kajian literatur atau kegiatan lain dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses pembelajaran pendidik hanya bertindak sebagai pembimbing saja.

Hakikat *discovery* menurut Beyer (1971) meliputi tiga aspek, yaitu (1) Pengetahuan, (2) Sikap dan nilai, dan (3) Proses. Pengetahuan meliputi (1) Hakikat pengetahuan, dan (2) Alat *discovery*. Alat *discovery* dapat berupa sumber data, analisis konsep, dan proses *discovery* rasional. Sikap dan nilai meliputi (1) Skeptik, (2) Ketertarikan, (3) Respek pada akal (nalar), (4) Respek pada bukti sebagai alat menguji ketepatan, (5) Obyektif, (6) Kesiapan untuk menerima keputusan sementara, dan, (7) Toleran dan ambiguitas.

Proses meliputi (1) Menentukan tujuan, (2) Mengembangkan jawaban sementara, (3) Menguji jawaban sementara, (4) Mengambil kesimpulan, dan, (5) Menarik kesimpulan pada data baru. Ciri-ciri *discovery* menurut Oliner (1976), (1) Metode mengajar dengan pendidikan sistematis, dan, (2) Cenderung melibatkan peserta didik sebanyak mungkin secara konsisten, dan, (3) Mengkehendaki pemikiran tingkat tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan quasi eksperimen. Rancangan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pre-tes	Variabel bebas	Pasca-tes
(R) E	Y1	Metode <i>discovery</i>	Y2
(R) P	Y1	Metode reseptif	Y2

Sumber: Diadopsi dari Ary, Jacobs, dan Rajavieh, 1982.

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang yang padanya melekat data tentang objek penelitian (Silalahi, 2010). Bailey (1987) menjelaskan subjek penelitian yang paling umum dipelajari dalam penelitian sosial ialah individu, keluarga, kelompok, organisasi, struktur sosial informal, dan struktur sosial formal. Populasi adalah jumlah total dari seluruh unit di mana penyelidik tertarik. Istilah populasi merujuk pada keseluruhan kelompok dari mana sampel

penelitian itu diambil (Setyosari, 2013). Ary, Jacob, dan Sorensen (dalam Setyosari 2013) *A population is defined as all members of any well-defined class of people, events, or objects*". Populasi itu didefinisikan sebagai sekelompok orang, objek, atau peristiwa. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah semester III yang memprogramkan mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Islam yang berjumlah 120 orang pada tahun akademik 2018/2019. Dari populasi tersebut diambil secara acak sebanyak 52 orang untuk dijadikan sampel.

Penelitian ini dilakukan dengan cara quasi eksperimen pada dua kelompok. Kelompok pertama dijadikan sebagai kelompok eksperimen, dan kelompok kedua dijadikan sebagai kelompok control. Untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok control, maka sampel yang berjumlah 52 orang tersebut dibagi menjadi dua kelas. Masing-masing kelas sebanyak 30 orang mahasiswa. Kelas yang dibentuk itu diberi nama kelas A, dan kelas B. Kemudian diadakan pemilihan secara acak kelas mana yang diberi perlakuan dengan metode *discovery* dan kelas yang diberi perlakuan dengan metode *reseptif*. Sesuai dengan hasil pemilihan maka kelas A diberi perlakuan dengan metode *discovery* dan kelas B diberi perlakuan dengan metode *resetif*.

Hasil atau data penelitian itu sangat tergantung pada jenis alat (instrument) pengumpul datanya. Instrument penelitian itu harus memiliki tingkat kepercayaan dan sekaligus data itu memiliki tingkat kesahihan (Setyosari, 2013). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tes hasil belajar Sejarah Indonesia Masa Islam dalam bentuk pilihan ganda. Tes tersebut dibuat oleh penulis bersama dosen pengasuh matakuliah. Sebelum digunakan tes tersebut dilakukan uji coba untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Uji coba dilaksanakan pada mahasiswa semester V yang telah lulus mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Islam. Tes hasil belajar sejarah Indonesia Masa Islam menggunakan validitas isi (*content validity*). Data dianalisis dengan menggunakan statistic sebagai alat bantu. Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu Uji T.

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian disajikan dengan mentabulasi skor hasil belajar yang diraih oleh kelompok yang mendapat perlakuan dengan metode *discovery*, dan skor hasil belajar yang diraih kelompok yang mendapat perlakuan dengan metode *reseptif*. Data yang dikumpul dengan skor postes Sejarah Indonesia Masa Islam dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (1) Postes Sejarah Indonesia Masa Islam yang diperoleh kelompok yang diberi perlakuan dengan metode *discovery*, dan (2) skor postes Sejarah Indonesia Masa Islam yang diraih kelompok yang diberi perlakuan dengan metode *reseptif*.

Hasil analisis statistic deskriptif Skor postes Sejarah Indonesia Masa Islam yang diraih mahasiswa yang diberi perlakuan dengan metode *discovery* sebagai berikut. sum 2050, mean 78,8462, median 78, modus 78, varians 27,975, standar deviasi 5,2891, skor maksimum 89, minimum sebesar 68. Hasil analisis statistic deskriptif Skor postes Sejarah Indonesia Masa Islam yang diraih mahasiswa yang diberi perlakuan dengan metode *reseptif* sebagai berikut: angka sum 1901, mean 73,11, median 73, modus 73, varians 20,906, standar deviasi 5,593, skor maksimum 84, minimum sebesar 62.

2. Uji Persyaratan Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji t.. Menurut Setyosari (2013) untuk melakukan pengujian statistic yang berdasarkan data parametric, maka perlu adanya persyaratan-persyaratan yang dipenuhi. Persyaratan-persyaratan tersebut meliputi datanya berdistribusi normal, homogenitas varians, dan datanya bersifat interval. Dalam penelitian ini perlu dilakukan dua macam uji persyaratan analisis, yaitu (1) uji normalitas data, dan (2) uji homogenitas varians.

Uji normalitas data dalam penelitian ini diadakan dengan maksud untuk memastikan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini dipakai uji Kolmogorof Goodness of Fit Test terhadap variable yang diteliti. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal (Santoso, 2012). Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorof-Smirnov Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa data hasil belajar Sejarah Indonesia Masa Islam yang diperoleh subjek penelitian yang mendapat perlakuan dengan metode penemuan angka (SIG) pada *Kolmogorof-Smirnov* sebesar $0,950 > 0,05$. data hasil belajar Sejarah Indonesia Masa Islam yang diperoleh subjek penelitian yang mendapat perlakuan dengan metode reseptif angka (SIG) pada *Kolmogorof-Smirnov* sebesar $0,992 > 0,05$. Kedua kelompok data tersebut di atas semuanya signifikan sehingga dapat dipastikan bahwa kedua kelompok data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 2					
Hasil Uji Normalitas (Tes of Normality) Data Penelitian					
		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
				Metode 1	Metode 2
					26
Normal Parameters ^a		Mean		78.8462	73.1154
		Std. Deviation		5.28918	5.55933
Most Extreme Differences		Absolute		.102	.085
		Positive		.102	.085
		Negative		-.090	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z				.520	.434
Asymp. Sig. (2-tailed)				.950	.992

Uji homogenitas varians ingin menguji apakah sebuah group data (data kategori) mempunyai varians yang sama di antara anggota group tersebut. Jika varians sama, dan ini yang seharusnya yang terjadi, maka dikatakan ada homoskedastisitas (homogen). Sedangkan jika varians tidak sama, dikatakan terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2012)

Hasil Uji homogenitas varians data dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3					
Hasil Uji Homogenitas Varians Data Penelitian					
Hasil belajar	Based on mean	.020	1	24	.850

Metode discoveri	Based on median	.000	1	24	1.000
	Based on median and with adjusted df	.000	1	37.31	1.000
	Based on trimmed mean	.014	1	24	.907
Hasil belajar Metode Reseptif	Based on mean	.124		24	.710
	Based on median	.171		24	.681
	Based on median and with adjusted df	.171	1	37.96	.681
	Based on trimmed mean	.132	1	24	.719

H0 : Jika kedua varians populasi adalah identik (homogeny).

H1 : Jika kedua varians populasi adalah tidak identik (tidak homogen).

Kriteria pengujian:

Jika Probabilitas (SIG) = > 0,05, maka H0 diterima

Jika Probabilitas (SIG) = < 0,05, maka H0 ditolak (Santoso, 2012).

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok yang mendapat perlakuan dengan metode discoveri mempunyai angka (SIG) 0,850 > 0,05, maka H0 diterima. Hasil belajar kelompok yang mendapat perlakuan dengan metode ceramah mempunyai angka (SIG) 0,710 > 0,05, maka H0 diterima. Artinya kedua hasil belajar kelompok yang mendapat perlakuan dengan metode penemuan dan hasil belajar kelompok yang mendapat perlakuan dengan metode ceramah berasal dari populasi yang memiliki varians homogen.

3. Uji Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel numeric dengan dua factor yang ingin diketahui yaitu perbedaan dari skor mean hasil belajar mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Islam mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana (postes Sejarah Indonesia Masa Islam) menurut kelompok yang mendapat perlakuan dengan metode discoveri dan metode reseptif. Setelah uji persyaratan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yang menggunakan Uji t.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu:

H0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Sejarah Indonesia Masa Islam antara subjek penelitian yang diajarkan dengan metode discoveri dan metode reseptif.

H1 : terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Sejarah Indonesia Masa Islam antara subjek penelitian yang diajarkan dengan metode discoveri dan metode reseptif.

Kriteria sebagai dasar pengambilan keputusan (dasar probabilitas) menurut Latan (2014) sebagai berikut:

Jika probabilitas $> 0,05$, maka H0 diterima.

Jika probabilitas $< 0,05$, maka H0 ditolak.

Menurut hasil analisis dengan Uji t diperoleh nilai thitung sebesar 3,722 dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,01. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga H0 ditolak. Hal ini dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada skor mean hasil belajar Sejarah Indonesia Masa Islam yang diperoleh mahasiswa antara yang mendapat perlakuan dengan metode discoveri dan metode reseptif. Skor mean postes hasil belajar Sejarah Indonesia Masa Islam yang diperoleh mahasiswa yang diberi perlakuan dengan metode discoveri lebih tinggi dari skor mean postes hasil belajar yang diperoleh kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan dengan metode reseptif.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata hitung kelompok yang diberi perlakuan dengan metode discoveri lebih tinggi dari metode reseptif. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran discoveri memberikan pengaruh lebih tinggi terhadap hasil belajar Sejarah Indonesia Masa Islam yang diperoleh mahasiswa dibandingkan dengan penerapan metode reseptif.

Penggunaan metode pembelajaran discoveri dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar memanfaatkan semua sumber belajar dalam menemukan materi pelajaran. Peserta didik diberi motivasi untuk berbuat secara aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang dijumpai dan membuat kesimpulan sendiri melalui kegiatan ilmiah yang kritis, logis, dan sistematis. Proses pembelajaran seperti ini dapat membuat pengetahuan dalam ingatan

bertahan lama, memiliki pengaruh pada proses belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran reseptif.

Proses pembelajaran Sejarah Indonesia Masa Islam melalui penerapan metode *discovery*, pendidik hanya berperan sebagai perancang perangkat pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk aktif belajar, menjadi fasilitator dalam proses belajar, memandu peserta didik dalam melakukan tugas-tugas belajarnya. Proses belajar peserta didik dalam penggunaan metode pembelajaran *discovery* yaitu mencari dan menemukan materi pembelajaran melalui proses mental mereka sendiri. Peserta didik giat menemukan materi pembelajaran dengan cara membaca buku-buku yang relevan, mengumpulkan cerita sejarah melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh sejarah, dan mengobservasi peninggalan sejarah, mengkaji dokumen, serta memanfaatkan berbagai macam sumber belajar seperti memanfaatkan internet, dan lain sebagainya. Kegiatan belajar peserta didik dilakukan berkelompok atau secara individu melalui aktivitas *heuristic*, (2) melakukan kritik sejarah, (3) melakukan interpretasi, dan (4) historiografi.

Melalui penerapan metode pembelajaran reseptif, peserta didik lebih banyak menulis materi pembelajaran Sejarah Indonesia Masa Islam yang diberikan oleh dosen maupun dari bahan ajar kemudian baru dosen menjelaskannya. Kegiatan belajar seperti itu dapat membosankan mahasiswa sehingga membuat hasil belajar yang mereka peroleh lebih rendah.

Penggunaan metode pembelajaran *discovery* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut (1) pendidik menyiapkan masalah atau topik yang akan dipecahkan peserta didik baik secara kelompok atau individu, (2) peserta didik membuat hipotesis, (3) peserta didik mengumpulkan data dari berbagai sumber belajar, (4) menganalisis data dan mengambil kesimpulan, dan (5) mengkomunikasikan kepada individu atau kelompok lain.

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi terhadap pembelajaran mata kuliah Sejarah Indonesia. Implikasi hasil penelitian meliputi (1) penerapan metode pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar mata kuliah Sejarah Indonesia. Penerapan metode pembelajaran *discovery* mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri materi pembelajaran dari berbagai sumber melalui proses mental mereka sendiri. Proses belajar yang dilakukan mengikuti langkah-langkah penelitian ilmiah.

Aktivitas pendidik dalam penerapan metode pembelajaran *discovery* sebagai berikut: (1) merancang perangkat pembelajaran, (2) merancang aktivitas belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik sesuai kompetensi yang ditetapkan, (3) menyampaikan pokok-pokok materi, membagi peserta didik ke dalam kelompok, menyiapkan masalah, membuat panduan, menyiapkan fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan, memimpin jalannya diskusi kelompok, dan bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran, (4) peranan dosen difokuskan sebagai desainer, fasilitator, motivator, pemandu/pembimbing, stimulator, leader, dan evaluator dalam menunjang kegiatan belajar peserta didik, dan (5) melaksanakan penilaian otentik baik pada ranah kognitif, afektif, maupun pada ranah psikomotor.

Simpulan

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan skor mean hasil belajar Sejarah Indonesia Masa Islam yang diraih kelompok peserta didik yang diberi perlakuan dengan metode *discovery* dan metode reseptif. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *discovery* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muh. 1987. *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inquiry*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud
- Ary, D., L.C.Jacoba, & A. Rajavieh (1982). *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Terj. Arief Furchan. Surabaya : Usaha nasional.
- Bailey, K.D. 1987. *Methods of Social Research*, 3d ed. London: Free Press.
- Beyer, B.K., 1971. *Inquiry in the Social Studies Classroom, a Strategi for Teachers*. Ohio: Charles E. Marrill Publishing Company.
- Bruner, J.S., 1960. *The Process of Education*. Cambridge: Harvad University.
- Davies, I.K., 1987. *Pengelolaan Belajar*. Terj. Sudirjo. Jakarta: Rajawali.
- Degeng, I N. S. 1997. *Strategi Pembelajaran*. Malang: IKIP. IPTPI.

- Degeng, I N. S. 2001. *Kumpulan Bahan Pembelajaran*. Malang: LP3 Universitas Negeri Malang.
- Degeng, N. S. (2013). *Ilmu Pembelajaran, Klasifikasi variabel untuk pengembangan teori dan penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- DePorter, B., & Hernacke, M., 2013. *Quantum Learning, Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Drucker, P.F., *The Effective Executive*. London: Heineman.
- Douglass, M.P., 1967. *Social Studies, From Theory to Practice In Elementary Education*. New York: J.B. Lippincot Company.
- Echols, J.M., H. Shadily 1992. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Gage, N.L. 1969. *Teaching Methods, Enciklopedia of Educational Research*. New York: Macmilan Co
- Hornby, A.S., E.V. Catenby, & h. Wakefield 1963. *The Advance Learners Dictionary of Current English*. London: Oxfor University Press.
- Massylas, B.G., 1975. *Social Issues Through Inquiry*. New Jersey: Prentice Hall Inc. Oemar, M., & M. Waney 1980. *Inquiry-Discovery, Problem Solving dalam Pengajaran IPS*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Oliner, P.M. 1976. *Teaching Elementary Social Studies, a Rational and Humanistic Approach*. New York: Harcourt Brace Javanovich Inc.
- Rohani, A., dan H.A. Ahmadi 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sampurno 1977. Pola dasar Pengembangan Kesenian. Dalam *Majalah Depdikbud No.4, (hal. 10-17)*.
- Sanjaya, H.W. (2013). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, S. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media.
- Setyosari, P, 2008. *Pemanfaatan Media*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Setyosari, P. 2009. *Pembelajaran Kolaborasi: Mengembangkan Keterampilan Sosial, Rasa Saling Menghargai, dan Tanggung Jawab*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Teknologi Pembelajaran pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas

Negeri Malang. Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang.

Setyosari, P. 2013. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Setyosari, P. 2014. Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi pembelajaran, Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2014*, hal. 14-21.

Silalahi, U., (2010). *Metode penelitian social*. Bandung: Refika Aditama.

Sudirman, N. dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya

Sudjana 1992. *Metoda Statistika*. Bandung Tarsito.

Sunaryo, (1989). *Strategi Belajar-Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: IKIP Malang.

Widja, I G., 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Dirjen Dikti